

ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN ABAD-21 PADA SMA NEGERI 36 JAKARTA

Wanda Nurfadillah
Universitas Negeri Jakarta
Wandanurfadillah75@gmail.com

Abstrak

Kurikulum merupakan kerangka kerja yang digunakan dalam perencanaan, pengajaran, dan penilaian di dalam sistem pendidikan. Dalam era Abad ke-21, kurikulum harus memperhatikan kebutuhan siswa yang berbeda, mendorong kreativitas, kemampuan berpikir kritis, keterampilan kolaborasi, pemecahan masalah, literasi digital, dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan yang cepat. Kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih dan mengatur pembelajaran mereka sendiri, sesuai dengan minat, bakat, dan tujuan pribadi mereka. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara dan observasi langsung. Dengan hasil SMA Negeri 36 Jakarta telah mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan tipe merdeka berbagi dan menjadi salah satu sekolah penggerak. Tujuan kurikulum merdeka yaitu memasukkan 6 elemen nilai Pancasila disetiap proyek yang diberikan, serta membuat proyek tersebut diolah dengan menggunakan keterampilan 4C. Sehingga proyek yang diberikan oleh SMA Negeri 36 Jakarta dapat mencakup pembentukan karakter Pancasila sesuai dengan tujuan kurikulum merdeka dan mampu meningkatkan keterampilan 4C peserta didik. Penerapan pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler di SMA Negeri 36 Jakarta sudah didasari oleh minat, bakat, dan kemampuan peserta didik dalam meningkatkan keterampilan 4C.

Kata kunci : Kurikulum Merdeka, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Latar belakang

Pembelajaran abad 21 dilaksanakan berlandaskan dari tuntutan teknologi yang diseimbangkan dengan tuntutan kebutuhan revolusi industri 4.0 yang bertujuan untuk memberikan bekal kepada siswa dengan keterampilan hidup (*life skill*) abad ke-21, yakni keterampilan 4C. Keterampilan 4C sangat penting karena kegiatan ini memberikan siswa kemampuan untuk berkolaborasi dalam kelompok dengan mencoba memecahkan masalah tertentu, meningkatkan toleransi terhadap perbedaan pendapat antara teman sebaya, dan berpikir kritis dan kreatif untuk memecahkan masalah yang terkait dengan menghubungkan hal-hal yang ada di dalam kehidupan (Sartini, 2022). Pembelajaran di abad 21 memang lebih

mementingkan *soft-skill* dibandingkan dengan *hard-skill*, di mana siswa dituntut untuk siap baik secara mental dan pengetahuan dalam menghadapi situasi apapun.

Kurikulum merupakan kerangka kerja yang digunakan dalam perencanaan, pengajaran, dan penilaian di dalam sistem pendidikan (Cholilah 2023). Kurikulum selalu ada perubahan dan penyempurnaan karena banyak faktor yang mempengaruhinya seperti perubahan dan perkembangan zaman sangat cepat, demikian juga perbaikan dan penyelesaian masyarakat pun semakin meningkat, serta teknologi yang berkembang pesat dari waktu ke waktu. Diharapkan dengan adanya pengembangan dan perubahan kurikulum dapat membantu peserta didik dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Seperti yang dimaksud dalam teori konstruktivisme yaitu sebuah teori yang memberikan keluasaan berfikir kepada siswa dan memberikan siswa dituntut untuk bagaimana mempraktikkan teori yang sudah diketahuinya dalam kehidupannya.

Dalam era Abad ke-21, kurikulum harus memperhatikan kebutuhan siswa yang berbeda, mendorong kreativitas, kemampuan berpikir kritis, keterampilan kolaborasi, pemecahan masalah, literasi digital, dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan yang cepat. Menurut Wagner dan *Change Leadership Group* dari Universitas Harvard dalam (Ulfa Lubis Maria, 2023), terdapat keterampilan yang penting bagi siswa untuk bertahan dalam kehidupan, dunia kerja, dan kewarganegaraan di abad ke-21. Keterampilan-keterampilan ini meliputi: 1) Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah, 2) Kolaborasi dan Kepemimpinan, 3) Ketangkasan dan Kemampuan Beradaptasi 4) Kemampuan Berkomunikasi Efektif secara Lisan dan Tertulis,

Dalam menghadapi kebutuhan tersebut, Pengembangan Kurikulum Merdeka menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam meningkatkan keterampilan abad ke-21 dalam pendidikan. Dalam konteks ini, Pengembangan Kurikulum Merdeka merupakan pendekatan yang menarik untuk meningkatkan keterampilan abad ke-21 dalam pendidikan. Pengembangan Kurikulum Merdeka merupakan suatu pendekatan yang menekankan pemberdayaan siswa dalam proses pembelajaran (Pebriyanti, 2023).

Kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih dan mengatur pembelajaran mereka sendiri, sesuai dengan minat, bakat, dan tujuan pribadi mereka. Kurikulum Merdeka menciptakan lingkungan pembelajaran yang kolaboratif, dimana siswa aktif terlibat dalam pengambilan keputusan terkait dengan materi pembelajaran, metode pengajaran, dan penilaian. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, inisiatif, serta menghargai keberagaman dan kerjasama tim.

Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum alternatif mengatasi kemunduran belajar selama masa pandemi yang memberikan kebebasan “Merdeka Belajar” pada pelaksana pembelajaran yaitu guru dan kepala sekolah dalam menyusun,

melaksanakan proses pembelajaran dan mengembangkan kurikulum di sekolah memperhatikan pada kebutuhan dan potensi siswa (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Belajar Pengembangan & Pembelajaran (2022) mencerminkan dukungan penuh terhadap perbaikan kurikulum di Indonesia untuk mencapai Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian.

Pedoman tersebut bertujuan menciptakan Pelajar Pancasila yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, mandiri, beriman, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta mendukung kerjasama global melalui Implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka berfokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi siswa pada fasenya sehingga siswa dapat belajar lebih mendalam, bermakna, menyenangkan, dan tidak terburu-buru. Pembelajaran jauh lebih relevan dan interaktif melalui kegiatan proyek memberikan peluang lebih luas pada siswa untuk aktif mengeksplorasi isu-isu aktual seperti isu lingkungan, kesehatan, dan lainnya untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi profil Pelajar Pancasila.

Dengan mewujudkan karakter dan kompetensi profil pelajar Pancasila maka sistem pembelajaran kurikulum Merdeka diubah menjadi sistem pembelajaran berbasis proyek. Dimana setelah guru menjelaskan peserta didik akan mendapatkan proyek untuk diselesaikan, dalam kurikulum merdeka, sekolah diberikan keleluasaan dan kemandirian untuk menyediakan proyek pembelajaran yang relevan dan dekat dengan lingkungan sekolah. Pembelajaran berbasis proyek dianggap penting untuk pengembangan karakter siswa karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman. Dengan adanya pembelajaran proyek di kurikulum merdeka, maka siswa akan menjadi kritis, menanggapi masalah dengan cepat, lebih terampil dan bisa bekerja sama dengan baik

Kajian pustaka

Keterampilan 4C

Secara konseptual jenis keterampilan dibagi menjadi dua jenis yakni: 1). *Generic life skill* (Keterampilan bersifat generic) yang terbagi menjadi dua yaitu keterampilan yang bersifat pribadi dan sosial. Keterampilan pribadi mencakup: keterampilan dalam memahami dirinya (*self awareness*), dan keterampilan dalam berpikir (*thinking skill*). Sedangkan keterampilan sosial mencakup: Keterampilan berkomunikasi (*Communication skill*), dan keterampilan berkolaborasi (*Collaboration skill*). 2). *Specific life skill* (Keterampilan hidup spesifik) yaitu kecakapan yang dibutuhkan dalam menghadapi pekerjaan atau problem tertentu. Keterampilan life skill ini mencakup dua keterampilan yaitu keterampilan akademik (*Academic Skill*) dan keterampilan vokasi (*Vocational Skill*). Adapun keterampilan akademik merupakan kecakapan

seseorang yang berhubungan dengan bidang pekerjaan yang ditekuni, dan keterampilan vokasi yang terkait dengan teknis (Asep Tapip Yani, 2022).

Keterampilan yang bersifat generic ini sebagai tantangan bagi lembaga pendidikan untuk menanamkan keterampilan tersebut dalam diri peserta didik. Yang mana agar peserta didik mampu menjadi sumber daya manusia yang memiliki kemampuan kinerja yang unggul, sebagai bekal peserta didik untuk bersaing dalam dunia kerja. Adapun keterampilan generic yang sedang digalakan oleh Kemendikbud dalam rangka mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi dunia kerja, khususnya di abad 21. Adapun keterampilan tersebut yakni mencakup keterampilan *Critical Thinking, Creativity, Communication Skills, Collaboratively*.

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan merupakan kecakapan peserta didik dalam menyelesaikan tugas dan pekerjaannya dengan didasari terpenuhinya kemampuan dasar peserta didik, yang mana kemampuan dasar ini juga perlu dikembangkan, agar terbentuk sebuah keterampilan. Dikatakan terampil manakala peserta didik telah mahir dalam menggunakan kemampuan yang dimilikinya.

Berpikir kritis

Keterampilan ini merupakan kompetensi inti pembelajaran di abad ke-21. Berpikir kritis adalah aktivitas mental di mana seseorang dapat merumuskan atau memecahkan masalah, membuat keputusan yang benar, memahami peristiwa tertentu, mencari jawaban atas pertanyaan apa pun dan menemukan jawaban yang relevan (Susiowati, 2017). Keterampilan berpikir kritis mencakup kemampuan untuk mengakses, menganalisis, dan menyintesis informasi yang dapat dipelajari, dilatih, dan dikelola. Keterampilan berpikir kritis juga menggambarkan keterampilan lain, seperti keterampilan komunikasi dan informasi, dan kemampuan untuk meneliti, menganalisis, menafsirkan, dan mengevaluasi bukti.

Pada *critical thinking and problem solving skills*, peserta didik dituntut untuk mempunyai keterampilan atau kemampuannya dalam: (1) berusaha untuk memberikan penalaran yang masuk akal dalam memahami dan membuat pilihan yang rumit; (2) memahami interkoneksi antara sistem; (3) menggunakan kemampuan yang dimilikinya untuk berusaha menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan mandiri; (4) memiliki kemampuan untuk menyusun dan mengungkapkan; (5) menganalisa; dan (6) menyelesaikan masalah (Lutfifianindi Lulu, 2023).

Kreatifitas

Keterampilan berpikir kreatif adalah keterampilan yang berhubungan dengan keterampilan yang menggunakan pendekatan baru dalam pemecahan masalah, inovasi dan penemuan. Kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan yang mendorong seseorang untuk memunculkan ide atau gagasan baru dalam suatu hal. Kreativitas berkembang ketika siswa memiliki kesempatan untuk berpikir secara

berbeda (Tendrita, 2016). Siswa harus didorong untuk berpikir di luar kotak, mengadopsi cara berpikir baru, memiliki kesempatan untuk berbagi ide dan solusi baru, mengajukan pertanyaan yang tidak biasa dan mencoba memberikan jawaban spekulatif. Keberhasilan individu dicapai melalui kemampuan kreatif siswa.

Kolaborasi

Secara etimologi kerjasama berasal dari bahasa Inggris "*Cooperation*" yang memiliki arti kerjasama. Pada kamus besar bahasa Indonesia, kerjasama di artikan sebagai kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang (lembaga, pemerintah, dan sebagainya) untuk mencapai tujuan bersama. Teori-teori berhubungan dengan kerjasama dikemukakan oleh Pamudji, menyebutkan kerja sama adalah pekerjaan yang dilakukan dua orang atau lebih dengan melibatkan interaksi antar individu untuk bekerja bersama-sama sampai terwujud tujuan yang dinamis. Lebih lanjut dia berpendapat bahwa unsur utama kerjasama ada tiga yakni adanya individu individu, adanya interaksi dan adanya tujuan yang sama (Dewi Finita, 2015).

Komunikasi

Keterampilan berkomunikasi (*communication*) merupakan keterampilan yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan profesional maupun dalam kehidupan sehari-hari. Karena keterampilan komunikasi meliputi kemampuan mengungkapkan pikiran atau gagasan jelas dan meyakinkan baik secara lisan maupun tulisan, kemampuan mengungkapkan pendapat dengan kalimat yang jelas, kemampuan menyampaikan instruksi dengan jelas dan kemampuan memotivasi orang lain. Keterampilan komunikasi menuntut siswa untuk memiliki keterampilan atau kemampuan untuk memahami, mengelola dan menciptakan komunikasi yang efektif dalam berbagai bentuk (Rizqy Novitasary, 2023).

Projek penguatan profil pelajar pancasila

Profil pelajar pancasila ialah wujud dari seorang pelajar Indonesia yang menempuh pembelajaran sepanjang hayat yang didalamnya terdapat kompetensi global untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila, dimana terdapat enam ciri utama, yaitu: beriman, bertakwa terhadap Tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif.

Profil pelajar pancasila dirancang sesuai dengan tujuan pemerintah yaitu menciptakan peserta didik yang memiliki kompetensi hasil dari bentuk pendidikan yang ada di indonesia. Didalam penjelasan tersebut, profil pembelajaran pancasila memiliki sekumpulan kompetensi yang sepenuhnya mencakup pada setiap kelas individu mengenai pengembangan karakter yang sejalan dengan Nilai-nilai pancasila. Kompetensi masing-masing jalur pancasila mengenal faktor internal yang erat kaitanya dengan sebuah ideologi, kutipan dari pemimpin Indonesia, dan sejarah negara, serta faktor eksternal yang berhubungan dengan sebuah konteks sosial negara dan revolusi industri saat ini di Abad-21. 4.0. Diharapkan pelajar Indonesia memiliki keterampilan 4C yang diperlukan untuk memimpin negaranya sebagai panglima

perang demokrasi di tahun ke-21. Oleh karena itu, pelajar Indonesia diharapkan dapat berpartisipasi dalam ekonomi global yang kuat dan siap menghadapi berbagai tantangan (Lutfifianindi Lulu, 2023).

Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2016) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci dari teknik pengumpulan data yang dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian.

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang tepat menghasilkan data yang sangat akurat dan sebaliknya. Saat melakukan penelitian, memerlukan data yang menunjukkan keberhasilan penelitian yang dilakukan. Jika menggunakan teknik yang baik, maka hasilnya juga akan baik. Beberapa metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi, dan ada kombinasi dari ketiganya.

Hasil pembahasan

Kurikulum Merdeka dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, dan bebas, untuk menunjukkan bakat alaminya. Merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif. Salah satu program yang dipaparkan oleh Kemdikbudristek dalam peluncuran merdeka belajar ialah dimulainya program sekolah penggerak. Program sekolah ini dirancang untuk mendukung setiap sekolah dalam menciptakan generasi pembelajaran sepanjang hayat yang berkepribadian sebagai pelajar Pancasila.

Latar belakang diterapkannya Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 36 Jakarta ini adalah dari program sekolah penggerak. Karena SMA Negeri 36 Jakarta ini terpilih sebagai sekolah penggerak yang alur pemilihannya yaitu melalui seleksi Kepala Sekolah yang berhasil lulus tes ujian. Ada seleksi Kepala Sekolah penggerak, SMA Negeri 36 Jakarta berhasil lulus tes ujian maka sekolah ini berhak melakukan Kurikulum Merdeka. Jadi sebagai sekolah penggerak maka kurikulum yang dilaksanakan adalah Kurikulum Merdeka. SMA Negeri 36 Jakarta baru melaksanakan Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2022/2023 yang baru diterapkan pada jenjang

kelas 10. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 36 Jakarta terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan Kurikulum Merdeka baik itu faktor penghambat maupun faktor pendukung dalam pelaksanaannya.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka guru dibantu dengan adanya sosialisasi dari sekolah terdahulu dan dan pemerintah melalui platform Merdeka Belajar. Dimana dalam platform ini para guru dapat mencari referensi dan melaporkan perkembangan peserta didik. Namun dengan keterbatasan kemampuan guru dan singkatnya waktu persiapan yang ada di SMA Negeri 36 Jakarta maka masih harus dilakukan pelatihan mandiri lebih banyak lagi sehingga para guru lebih mahir dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu bagian penting yang tidak terpisahkan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. Kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini adalah suatu upaya untuk mewujudkan Pelajar Pancasila yang mampu bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai Pancasila tersebut yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Projek yang dilakukan dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan keterampilan 4C peserta didik agar dapat menjalankan projek dengan baik, dimana pada keterampilan berpikir kritis peserta didik dituntut untuk meriset dan mencari apa saja isu yang ingin mereka angkat terkait dengan materi bullying, kemudian berpikir kreatif dimana peserta didik juga dituntut untuk membuat media penyampaian dari projek yang mereka kerjakan seperti poster online/offline, mindmap, podcast, vlog, short movie, dll. Selanjutnya dalam keterampilan kolaborasi dan komunikasi dimana keduanya saling terikat satu sama lain, projek P5 dilakukan secara berkelompok yang terdiri dari 6-7 peserta didik dimana mereka akan bekerja sama dalam menjalankan projek dan membangun komunikasi dalam penyelesaian projek.

Pada SMA Negeri 36 Jakarta penerapan ekstrakurikuler bersifat wajib hal ini dikarenakan terdapat penilaian ekstrakurikuler dalam laporan hasil pembelajaran siswa. Selain adanya penilaian sekolah juga beranggapan bahwa dengan adanya ekstrakurikuler peserta didik akan dapat meningkatkan bakat dan minatnya lebih baik lagi, maka sekolah memberi fasilitas melalui ekstrakurikuler dalam meningkatkan kemampuan minat dan bakat peserta didik. Penerapan ekstrakurikuler di sekolah ditujukan juga untuk peserta didik mampu mengembangkan keterampilan keterampilan lainnya dalam diri masing-masing, seperti keterampilan berpikir kritis, keterampilan berpikir kreatif, keterampilan komunikasi, dan keterampilan berkolaborasi.

Dalam penerapan intrakurikuler dalam kurikulum merdeka peserta didik mampu memilih mata pelajaran minat sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuannya. Namun pada SMA Negeri 36 Jakarta penerapan intrakurikuler

sedikit diubah sesuai dengan keadaan sekolah. Dimana sekolah membentuk 4 kelompok mata pelajaran sesuai dengan jurusan yakni, kedokteran dan teknik, bahasa dan sastra, hukum, dan sosial. Para peserta didik akan mengisi angket untuk pemilihan kelompok tersebut. Namun tidak semua peserta didik mendapatkan kelompok yang mereka pilih, karena setelah melakukan pengisian angket maka sekolah akan melihat apakah peserta didik tersebut mampu yang dilihat dari minat (angket), bakat (psikotes), dan kemampuan (hasil pembelajaran). Dibentuknya kelompok mata pelajaran ini juga bertujuan agar tidak terjadi ketimpangan peserta didik di satu mata pelajaran tertentu sehingga para guru mendapatkan jumlah jam mengajar sesuai dengan ketentuan kemendikbud.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan terkait dengan Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Keterampilan Abad-21 Pada Sma Negeri 36 Jakarta, dapat disimpulkan bahwa:

1. SMA Negeri 36 Jakarta telah mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan tipe merdeka berbagi dan menjadi salah satu sekolah penggerak. Persiapan awal yang dilakukan pihak sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar yakni dengan mengundang narasumber dari sekolah lain sehingga dapat mensosialisasikan implementasi kurikulum merdeka, selain itu juga mengadakan workshop dan pelatihan mandiri untuk para guru. Selain persiapan ada beberapa faktor yang harus dipersiapkan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka yakni SDM dan sarana prasarana. Namun, walaupun sudah banyak persiapan yang dilakukan oleh SMA Negeri 36 Jakarta pada awal pengimplementasian masih terdapat beberapa kendala yakni seperti masih ada guru yang belum paham terkait implementasi kurikulum merdeka, maka pihak sekolah memberi solusi untuk lebih sering mengadakan workshop dan pelatihan secara mandiri. Implementasi kurikulum merdeka yang sudah dilakukan selama 2 tahun pembelajaran pada SMA Negeri 36 Jakarta sudah cukup baik dilihat dari peningkatan keterampilan abad 21 peserta didik melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Namun, masih terdapat beberapa evaluasi yang disampaikan oleh peserta didik, yakni bahwa jam pelajaran proyek penguatan profil pelajar pancasil terlalu banyak dan masih digunakan dengan kurang efisien.

2. Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka didasari oleh keinginan membentuk peserta didik yang memiliki karakter pancasila. Terdapat 6 elemen nilai-nilai pancasila yang ingin diwujudkan yakni : beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Selain memiliki karakter pancasila, peserta didik juga diasah untuk memiliki keterampilan 4C yaitu : keterampilan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan berpikir kreatif. Maka melalui kurikulum merdeka SMA Negeri 36 Jakarta membuat perencanaan penerapan proyek penguatan profil

pelajar pancasila sesuai dengan tujuan kurikulum merdeka yaitu memasukan 6 elemen nilai pancasila disetiap proyek yang diberikan, serta membuat proyek tersebut diolah dengan menggunakan keterampilan 4C. Sehingga proyek yang diberikan oleh SMA Negeri 36 Jakarta dapat mencakup pembentukan karakter pancasila sesuai dengan tujuan kurikulum merdeka dan mampu meningkatkan keterampilan 4C peserta didik.

3. Penerapan pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler di SMA Negeri 36 Jakarta sudah didasari oleh minat, bakat, dan kemampuan peserta didik. Pada penerapan ekstrakurikuler peserta didik wajib memiliki 1 ekstrakurikuler yang dapat mendukung minat, bakat, dan kemampuan peserta didik sehingga mampu meningkatkan keterampilan 4C peserta didik. Selain memilih ekstrakurikuler yang sesuai minat, bakat, dan keterampilan peserta didik juga diwajibkan mengikuti ekstrakurikuler wajib yakni pramuka. Ekstrakurikuler pramuka wajib diikuti seluruh peserta didik 2 minggu sekali setiap hari Rabu, hal ini bertujuan untuk meningkatkan karakter pancasila para peserta didik. Pada penerapan pembelajaran intrakurikuler dalam kurikulum merdeka peserta didik dibebaskan untuk memilih mata pelajarannya sendiri sesuai dengan keinginannya dengan tujuan peserta didik dapat bertanggung jawab atas mata pelajaran yang dipilihnya. Namun pada SMA Negeri 36 Jakarta mempunyai sistem lain yakni dengan mengelompokan mata pelajaran sesuai dengan jurusan yang ingin dicapai oleh peserta didik. Kemudian sekolah akan mengelompokan peserta didik sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuannya, hal ini bertujuan untuk meminimalisir ketimpangan guru dan membuat para guru mendapatkan jam mengajar yang sesuai dengan peraturan kemdikbud yakni 40 jam/minggu.

Saran

1. Bagi Kepala SMA Labshcool Jakarta Bagi Kepala SMAN 36 Jakarta dapat mempertahankan implementasi kurikulum merdeka Program Sekolah Penggerak agar dapat meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik dan meningkatkan kemampuan Kepala Sekolah dan Tenaga Pendidik di SMAN 36 Jakarta.
2. Bagi Pendidik SMAN 36 Jakarta Sebaiknya mampu memaksimalkan jam pelajarannya yang telah disediakan terutama dalam jam pelajaran proyek penguatan profil pelajar pancasila. Dalam hal pelaksanaan proyek diharapkan sekolah dapat melibatkan banyak mitra dalam pelaksanaan proyek dan tidak hanya melibatkan orang tua murid agar peserta didik mendapat pengalaman lebih luas dan bermakna dengan bertemu narasumber yang baru dan luar biasa.
3. Bagi peneliti selanjutnya Untuk peneliti yang akan melakukan topik penelitian serupa, khususnya yang mengambil tempat penelitian yang sama, saran yang bisa diberikan adalah untuk lebih menggali lebih dalam lagi terkait sub fokus yang diteliti agar informasi yang disajikan lebih dalam dan komprehensif.